

PENGUNAAN MEDIA BUKU *CERITA BERGAMBAR DWIBAHASA (INDONESIA SUNDA)* DALAM PROSES PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DI PAUD TARBIYATUL FALAH

Nina¹, Yulia Adiningsih², Sofiatin³, Sukardi Muhamad⁴, Latifatul Badriyah⁵

¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Jalan Raya Leuwiliang No 106 Kab. Bogor, 16640. Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: nina2805@upi.edu

Abstrak

Selama proses pembelajaran, mayoritas siswa PAUD Tarbiyatul Falah Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor lebih sering berbahasa Sunda. Hal tersebut dinilai bertentangan dengan UU No 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara sebagai jati diri bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Penelitian ini bertujuan mengatasi permasalahan siswa usia 5-6 tahun di PAUD Tarbiyatul Falah melalui strategi penerapan media buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini yaitu 5 siswa PAUD Tarbiyatul Falah berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada tahap awal siswa mengenal 40% kosakata Indonesia, namun setelah dilakukan strategi penerapan media buku tersebut, kemampuan mereka meningkat hingga 75%. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa media *Buku Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* mampu memberikan pengalaman baru dan berharga pada diri siswa PAUD tersebut. Rasa ingin tahu dan perhatian mereka terpenuhi ketika aktif berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Penggunaan kosa kata dan pemerolehan bahasa Indonesia pada diri siswa semakin bertambah. Hasil penelitian ini berdampak positif terhadap diri siswa pada saat mereka berkomunikasi dengan teman-teman dan gurunya dalam pembelajaran.

Kata kunci: pemerolehan bahasa anak, buku cerita bergambar dwibahasa, media buku bergambar

Abstract

*During the learning process, the majority of students of PAUD Tarbiyatul Falah, Leuwiliang District, Bogor Regency, often speak Sundanese. This is considered contrary to Law No. 24 of 2009 concerning the Flag, Language and National Symbol as the national identity, as well as a means of communication between regions and regional cultures. This study aims to address the problems of students aged 5-6 years at PAUD Tarbiyatul Falah through a strategy for implementing *Buku Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)*. This study uses a qualitative descriptive analysis method. The data sources for this study were 5 PAUD Tarbiyatul Falah students aged 5-6 years. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis used was qualitative analysis; data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

The results of this study showed that in the initial stage, students recognized 40% of Indonesian vocabulary, but after the strategy for implementing the book media, their abilities increased to 75%. Based on the data analysis, it was concluded that the bilingual picture Buku Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda) was able to provide new and valuable experiences to the PAUD students. Their curiosity and attention are satisfied when they actively communicate in Indonesian. Students' vocabulary use and Indonesian language acquisition are increasing. The results of this study have a positive impact on students' self-esteem as they communicate with their peers and teachers during learning.

Keywords: children's language acquisition, buku cerita bergambar dwibahasa, book media pictorial

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran krusial dalam membangun fondasi perkembangan holistik anak, mencakup aspek moral, kognitif, fisik motorik, bahasa sosial-emosional, dan seni (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Masa emas (golden age) 0-6 tahun merupakan periode kritis perkembangan bahasa dimana otak anak memiliki neuroplastisitas optimal untuk pemerolehan bahasa pertama dan kedua (Susanto, 2017). Namun, realitas di PAUD Tarbiyatul Falah menunjukkan dilema antara pemertahanan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sebagaimana diamanatkan UU No. 24 Tahun 2009.

Studi terdahulu membuktikan bahwa media buku cerita bergambar efektif meningkatkan perkembangan bahasa anak (Selian dkk., 2019; Ratnasari & Zubaidah, 2019). Namun, penelitian tentang penggunaan versi dwibahasa (Indonesia-Sunda) masih terbatas, padahal bilingualisme pada usia dini dapat mengoptimalkan fungsi eksekutif otak (Arsanti, 2014). Temuan Triyanto & Nina (2023) tentang buku dwibahasa untuk pelestarian bahasa Sunda belum menguji implikasinya pada pemerolehan bahasa Indonesia di lembaga PAUD. Efektivitas media pembelajaran PAUD ditentukan oleh beberapa karakteristik kunci. Pertama, alur cerita yang sederhana dengan pola pengulangan kosakata strategis memungkinkan internalisasi bahasa secara bertahap. Kedua, ilustrasi kontekstual seperti penggambaran permainan tradisional Sunda menciptakan relevansi budaya. Ketiga, desain yang mendorong interaksi aktif melalui kegiatan *role-play* memperkuat retensi bahasa (Otto, 2015).

Berdasarkan observasi awal, 85% siswa PAUD Tarbiyatul Falah masih mengalami kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia akibat dominasi bahasa Sunda di lingkungan keluarga. Aspek sosiolinguistik turut berperan penting yakni buku cerita

dwibahasa dapat berfungsi sebagai alat sosialisasi nilai multilingualisme. Dalam lingkungan pendidikan yang menghadapi ketegangan antara pelestarian bahasa daerah dan tuntutan kurikulum nasional, media ini menawarkan pendekatan rekonsiliasi yang menghargai kedua kebutuhan. Desain pembelajaran terpadu melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan diskusi terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan bahasa yang kaya namun tidak mengancam identitas linguistik anak.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya media pembelajaran bilingual yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran media buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* dalam: (1) meningkatkan kosakata bahasa Indonesia, (2) mempertahankan kompetensi bahasa Sunda, dan (3) mengembangkan kesadaran metalinguistik anak. Media buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* memainkan peran multidimensional dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Secara kognitif, media ini berfungsi sebagai *scaffolding* yang memfasilitasi pemetaan makna antar bahasa melalui representasi visual yang menjadikan gambar membantu anak membangun asosiasi antara kosakata Sunda dan Indonesia secara konkret (Kustiawan, 2016). Dari perspektif sociolinguistik, media dwibahasa berperan sebagai jembatan budaya yang memungkinkan transisi halus dari bahasa ibu (Sunda) ke bahasa nasional (Indonesia) tanpa mengorbankan identitas linguistik lokal (Triyanto & Nina, 2023).

Dukungan teoretis untuk pendekatan ini berasal dari integrasi beberapa perspektif. Teori behaviorisme Skinner (dalam Laela dkk., 2016) menjelaskan mekanisme penguatan positif melalui media dwibahasa dalam membentuk kebiasaan komunikasi bilingual. Sementara itu, teori kognitivisme Piaget menegaskan kesesuaian media visual dengan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berada pada tahap praoperasional merepresentasi dengan konkret melalui gambar, sekaligus memfasilitasi pemahaman konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* dapat meningkatkan pemerolehan bahasa anak di PAUD Tarbiyatul Falah Bogor.

Persamaan penelitian terdahulu dari Arsanti (2014) maupun Triyanto dan Nina (2023) dengan penelitian ini, terletak pada penggunaan media buku cerita dwibahasa dan penggunaan metode kualitatif. Sementara perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada peranan buku *Cerita Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* sebagai upaya menstimulus bertambahnya pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa PAUD.

Melalui penggunaan media buku cerita dwibahasa (Indonesia-Sunda) yang dikisahkan oleh gurunya, strategi ini diharapkan pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa PAUD Tarbiyatul Falah Bogor kian meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mengatasi permasalahan pada siswa PAUD Tarbiyatul Falah yang selam ini masih minim dalam penggunaan bahasa Indonesia di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan media buku cerita bergambar dwibahasa dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik melalui data verbal dan perilaku (Moleong, 2017). Sementara Ratna (2012) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Yanita, 2016: 166). Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, yaitu menganalisis pemerolehan bahasa anak PAUD setelah mereka mendapatkan *treatment* dari gurunya

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah PAUD Tarbiyatul Falah, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor dalam kurun waktu dari bulan Maret sampai Juli 2023. Penelitian ini melibatkan 5 anak siswa PAUD dari kelompok B, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa sebagai subjek penelitian. Siswa PAUD dari Kelompok B tersebut merupakan sampel yang terpilih dari seluruh PAUD yang ada di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor dengan rentang usia 5 hingga 6 tahun.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Kisi- kisi Instrumen Wawancara Kepada Orang Tua Anak

Nama :
Usia :
Pekerjaan :
Asal Suku :
Orang Tua dari Anak :

No.	Pertanyaan	Tanggapan	Alasan
1.	Apakah kedua orang tua berasal dari suku sunda?		
2.	Apa bahasa sehari-hari yang dipergunakan antara orang tua dengan anak?		
3.	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak?		
4.	Adakah factor yang mempengaruhi anak kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia?		

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas dilakukan dengan cara; 1) melakukan observasi secara terus menerus dan serius pada waktu tertentu, agar informasi yang diperoleh lebih spesifik serta sesuai dengan tujuan penelitian, 2) menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data adalah pengumpulan informasi secara spesifik dengan cara mengumpulkan data yang sejenis dari sumber informasi yang berbeda, yaitu dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik adalah pemeriksaan data wawancara yang dilanjutkan dengan observasi dan pendokumentasian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan 10 pertanyaan kunci untuk menggali persepsi guru dan orang tua tentang perkembangan bahasa anak (Sugiyono, 2016). Kedua, observasi partisipatif menggunakan rubrik penilaian perkembangan bahasa dengan mengukur empat aspek: 1) kemampuan menjawab pertanyaan kompleks, 2) komunikasi lisan, 3) penguasaan kosakata, dan 4) kemampuan bercerita kembali. Ketiga, analisis dokumen berupa catatan harian guru, foto kegiatan, dan karya anak untuk melengkapi data. Adapun untuk teknik analisis data dengan menerapkan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan; 1) tahap reduksi data meliputi transkripsi wawancara, koding, dan klasifikasi tematik, 2) tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi matriks analisis, 3) tahap verifikasi menggunakan triangulasi sumber (guru - orang tua - anak) dan triangulasi teknik (wawancara – observasi – dokumen) untuk memastikan keabsahan data (Sugiyono, 2016).

Prosedur penelitian mencakup tujuh langkah sistematis: 1) identifikasi masalah dominasi bahasa Sunda di lingkungan sekolah, 2) pembatasan fokus pada media dwibahasa, 3) pengumpulan data lapangan, 4) analisis interaktif, 5) interpretasi temuan, 6) penyimpulan, dan 7) pelaporan hasil. Seluruh proses penelitian tersebut dicatat dalam jurnal refleksi untuk memantau perkembangan dan memastikan konsistensi metodologis (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi penggunaan bahasa Sunda dalam proses pembelajaran di PAUD Tarbiyatul Falah menimbulkan tantangan tersendiri dalam menghadapi implementasi Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. Fenomena ini mengisyaratkan perlunya penyeimbangan antara pelestarian bahasa

daerah sebagai identitas budaya dengan penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Trigatra Bangun Bahasa, yaitu utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Penelitian sebelumnya oleh Triyanto (2022) telah membuktikan efektivitas media buku cerita bergambar dwibahasa dalam pemertahanan bahasa Sunda, yang kemudian menginspirasi pengembangan penelitian ini dengan fokus pada penguatan bahasa Indonesia di lembaga pendidikan.

Media buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* bertajuk *Liburan Tanpa Layar* karya Triyanto (2022) dipilih sebagai solusi inovatif karena beberapa pertimbangan strategis. Pertama, kontennya yang mengangkat tema permainan tradisional mampu menyajikan muatan nilai kearifan lokal Sunda. Kedua, format dwibahasa Indonesia-Sunda memungkinkan pembelajaran bahasa yang terintegrasi, dimana anak dapat memperkaya kosakata kedua bahasa secara simultan. Ketiga, pendekatan visual melalui ilustrasi cerita memudahkan pemahaman konsep abstrak dalam bahasa bagi anak usia dini. Pemilihan media ini diharapkan dapat menjawab tantangan pembelajaran bahasa sekaligus melestarikan budaya lokal dalam kerangka pendidikan nasional.



Gambar 1. Buku Cerita Dwibahasa

Berdasarkan hasil pemantauan terhadap guru yang mengajar di PAUD Tarbiyatul Falah, mereka masih sering menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan siswa di dalam kesehariannya. Termasuk pada saat mengajar di kelas yang dapat

dicermati oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Kepala PAUD sekolah tersebut. Adapun berdasarkan fenomena data dan kenyataan di lapangan, strategi penggunaan media buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* ternyata dapat membantu melatih anak berbicara dan memahami kosakata-kosakata dari bahasa Sunda ke Indonesia.



Gambar 2. Proses Penggunaan Media Buku pada Anak PAUD

Misalnya, pada pelaksanaan tahap 1 anak hanya mampu mengenal beberapa kata yang mereka pahami seperti kata *jangkung*, artinya “tinggi” namun ada beberapa kata yang tidak dipahami anak seperti kata *kaleci* artinya “kelereng”. Pada pelaksanaan tahap 2 anak sudah lebih banyak mengenal kata-kata yang terdapat pada buku cerita tersebut. *Media Buku Cerita Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* ternyata dapat membantu proses pemerolehan bahasa pada anak secara bertahap, sehingga kosakata anak menjadi bertambah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B bahwa dari 5 anak terdapat 2 anak yang masih belum berkembang dalam pemerolehan bahasa. Namun, 3 anak sudah berkembang dalam pemerolehan bahasa mereka. Selain itu, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penggunaan media buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia- Sunda)* di PAUD tarbiyatul Falah. Faktor pendukung penggunaan media buku cerita bergambar dwibahasa (Indonesia-sunda) di PAUD Tarbiyatul Falah berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B yaitu munculnya keinginan dan dorongan anak untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya. semakin kuat

keinginan anak untuk berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan temannya maka akan semakin berkembang pemerolehan bahasanya.

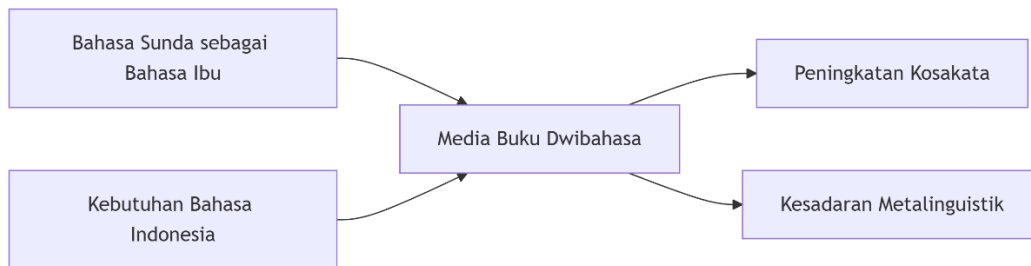
Faktor penghambat penggunaan media buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* di PAUD Tarbiyatul Falah, yaitu dalam hal proses pemerolehan bahasa yang di hadapi oleh peserta didik masih menghadapi kendala. Misalnya faktor penghambat yang muncul dari keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B di PAUD Tarbiyatul Falah tentang faktor penghambat proses pemerolehan bahasa melalui media buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* pada anak kelompok B, yaitu orang tua jarang di rumah. Kondisi tersebut membuat anak kurang berkomunikasi dengan orang tuanya.

Hasil observasi menunjukkan perkembangan signifikan dalam penguasaan kosakata dwibahasa. Pada tahap awal, anak-anak hanya mengenal 40% kosakata bahasa Indonesia dikarenakan kesulitan yang dihadapi anak saat memahami istilah tertentu seperti *kaleci* (kelereng). Namun setelah di intervensi yang dilakukan selama lima bulan oleh guru dengan membacakan buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* menyebabkan terjadi peningkatan hingga 75%. Tiga dari lima anak mulai mampu menggunakan frasa dwibahasa dalam kalimat yang sederhana. Proses pembelajaran dengan kegiatan bercerita dan *role-play* terbukti efektif menciptakan lingkungan berbahasa Indonesia yang menyenangkan bagi anak. Dari perspektif teoritis, temuan ini mendukung konsep Scaffolding Vygotsky melalui peran media sebagai jembatan kognitif antara bahasa ibu dan bahasa nasional. Media dwibahasa tidak hanya memfasilitasi pemerolehan kosakata baru, tetapi juga melestarikan nilai budaya lokal melalui konten permainan tradisional. Hal tersebut sejalan dengan filosofi Trigatra Bangun Bahasa yang menekankan keseimbangan antara pengutamaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, dan penguasaan bahasa asing.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran bilingual yang adaptif untuk PAUD di wilayah berbahasa ibu yang kuat. Guru dapat mengoptimalkan media serupa dengan menyesuaikan konten cerita dengan konteks lokal, sementara orang tua didorong untuk menciptakan lingkungan bahasa yang seimbang di rumah. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menawarkan perspektif baru tentang integrasi bahasa daerah dan nasional dalam pendidikan anak usia dini.

Pembahasan

Periode emas (0 - 6 tahun) merupakan fase kritis dalam hal pemerolehan bahasa yang dapat mengembangkan kompetensi bilingual anak melalui interaksi dengan lingkungannya (Susanto, 2017). Lingkungan PAUD Tarbiyatul Falah Bogor lebih didominasi bahasa Sunda sebagai bahasa ibu yang sebelumnya menghambat penguasaan bahasa Indonesia. Hal tersebut tak sesuai dengan amanat UU No. 24/2009. Padahal, penelitian membuktikan bahwa media buku cerita dwibahasa efektif sebagai *scaffolding* pembelajaran bilingual (Triyanto & Nina, 2023). Berdasarkan observasi awal terhadap 5 anak kelompok B, ditemukan tiga masalah utama; 1) kosakata bahasa Indonesia terbatas (rata-rata <500 kata), 2) campur kode (*code-mixing*) dalam komunikasi, dan 3) resistensi orang tua terhadap penggunaan bahasa Indonesia di rumah. Studi ini bertujuan untuk menguji efektivitas buku cerita bergambar dwibahasa tersebut sebagai solusi inovatif dari tantangan penelitian ini.



Gambar 3. Korelasi Media Buku dalam Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa pada anak sebagai proses alamiah (*acquisition*) yang berbeda dengan pembelajaran bahasa (*learning*) (Chaer, 2009). Hal ini sejalan dengan temuan Susanto (2017) tentang periode emas (0 - 6 tahun) sebagai fase kritis perkembangan bahasa, dimana otak anak memiliki neuroplastisitas optimal untuk menguasai multilingualisme. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif bawaan dan stimulasi lingkungan. Proses bilingual Indonesia-Sunda menghadapi tantangan unik dimana anak perlu menguasai bahasa nasional tanpa kehilangan kompetensi bahasa ibunya.

Dalam konteks bilingual Indonesia-Sunda, teori interaksionisme Howard Gardner menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak terbentuk melalui interaksi antara kapasitas kognitif bawaan dan stimulasi lingkungan (Fatmawati, 2015). Teori

interaksionisme menegaskan bahwa penguasaan bahasa terbentuk melalui praktik bermakna dalam interaksi sosial. Media pembelajaran berperan sebagai jembatan antara dua sistem bahasa. Buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* muncul sebagai solusi inovatif yang memanfaatkan kekuatan visual untuk memfasilitasi pemetaan konseptual antar bahasa, sekaligus untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Kajian psikolinguistik membuktikan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada periode sensitif untuk pengembangan kesadaran metalinguistik - kemampuan untuk merefleksikan dan membandingkan struktur bahasa. Media dwibahasa yang dirancang dengan prinsip perkembangan anak, meliputi pengulangan kosakata strategis dan ilustrasi kontekstual, dapat mengoptimalkan periode kritis ini. Pendekatan behavioristik melalui penguatan positif selama kegiatan bercerita membantu membentuk kebiasaan berbahasa Indonesia. Sementara itu, anak tetap memvalidasi penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi informal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi penggunaan media *Buku Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* dalam proses pemerolehan bahasa anak di PAUD Tarbiyatul Falah Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor, disimpulkan terdapat faktor yang mengendalikan pemerolehan bahasa anak. Latar belakang pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan bahasa daerah sebagai kearifan lokal masyarakat Sunda adalah faktor penghambatnya. Komunikasi antara orang tua dan anak dengan menggunakan bahasa Indonesia sesungguhnya membantu proses pemerolehan bahasa anak. Contohnya, masih terdapat orang tua yang terbiasa berkomunikasi dengan anaknya dengan menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut membedakan pemerolehan kosa kata pada anak yang terbiasa berkomunikasi dengan orang tua berbahasa Indonesia. Media buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* setelah diterapkan dalam pembelajaran siswa PAUD Tarbiyatul Falah Bogor, membuat siswa mampu menunjukkan peningkatannya dalam pemerolehan bahasa Indonesia.

Media buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* berisi cerita yang menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam penelitian ini, penggunaannya untuk membantu anak dalam proses pemerolehan bahasa. Melalui

penerapan media buku cerita tersebut dengan cara dibacakan oleh gurunya, memberikan pengalaman baru dan berharga bagi anak. Melalui strategi tersebut, rasa ingin tahu dan perhatian anak terpenuhi sehingga anak bisa terlibat aktif dalam komunikasi berbahasa Indonesia bersama guru dan temannya. Dengan demikian, kosa kata pada anak siswa PAUD Tarbiyatul Falah Bogor kian bertambah. Kegiatan tersebut bertujuan agar proses pemerolehan bahasa anak dapat berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangan anak. Dalam hal ini, guru dapat menilai dengan seksama bagaimana kemampuan berbahasa anak. Media *Buku Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* dapat dinilai mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak terutama dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberi dampak positif terhadap diri anak pada saat mereka berkomunikasi dengan teman-teman dan gurunya di dalam pembelajaran. Sebagaimana tujuan penelitian ini untuk mengatasi persoalan pada siswa PAUD Tarbiyatul Falah melalui strategi penerapan media *Buku Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* agar siswa mampu meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia dengan baik. Rekomendasi dari penelitian ini; 1) guru diharapkan mampu dalam menerapkan buku *Cerita Bergambar Dwibahasa (Indonesia-Sunda)* ini dalam pembelajaran karena dapat memudahkan anak dalam memahami bahasa Indonesia, memotivasi anak menjadi senang mempelajari bahasa Indonesia, dan lebih semangat dalam belajar, 2) lembaga PAUD diharapkan bisa meningkatkan mutunya dengan memilih metode dan strategi melalui media belajar yang tepat dan menarik untuk anak, sehingga hasilnya menjadi optimal serta menjadi contoh bagi lembaga PAUD lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afnida, M., Fakhriah, dan Fitriani, D. (2016). Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Bahasa Anak pada Tk A di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 (1), 53-59.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik), *Jurnal PBSI*, Vol. 3 (2), 489-502.
<https://doi.org/10.1017/cbo9781139175456.009>
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., Agustina, L. (2021). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Kementrian PAUD. (2020). *Bermain Bahasa di Rumah dalam Melaksanakan Belajar dari Rumah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fatmawati, R. S. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Psikolinguistik.

Lentera, Vol. XVIII (1), 68-71\

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan oleh McGraw-Hill, Inc.)
- Isna, A. 2019. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal*, Vol. 2 (2), 62-69. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kotijah, S., Yanti, S., dan Khudori, M., (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Media Buku Bergambar Di PAUD Riadini Trikarya Purwodadi. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume. 7 (1), 70-87. <https://e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/index>
- Krissandi, S. D. A. (2017). *Merancang Buku Cerita Bergambar sebagai Media Membaca Anak yang Berkarakter*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Laela, N. S., dkk. (2016). *Buku Panduan Pendidikan PAUD Komunikasi yang Efektif dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jakarta Timur: PT. Pustaka Asa Usaha Dunia (PAUD).
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nurkhaula, S., Dewi, S. A. Y. (2018). Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B RA Riyadlul Jannah Wрати Kejayan Pasuruan. *PROCEEDING: The 3 Rd Annual International Conference on Islamic Education*, Vol. 3 (2). futicha-turisoqoh.blogspot.co.id.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Presiden Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. Tentang Bendera, Bahasa Dan Lambang Negara*.
- Rahayu, I. F. (2022). *Buku Ajar Bahasa Indonesia*, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management
- Ratnasari, M.E., Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9 (3), 267-275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Selian, A.W., Nurhayati., Sariah. (2019). Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Perkembangan Bahasa Anak. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2 (2), 149-158. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.8989>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syamsiyah, N., Hardiyana, A., (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 (3). 1197-1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Triyanto dan Nina. (2023). Defense of Sundanese in Children Using A Bilingual Picture Storybook: A Psycholinguistic Approach. *Journal Of English Language Teaching in Indonesia*, Vol. 11 (1), 1-10.
- Yanita, H. (2016). Analisis Struktur Retorika dan Penanda Kebahasaan Bagian hasil dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian BISA FKIP UNIB untuk Bidang Pengajaran Bahasa. *Jurnal DIKSA*, Volume 2